

## Strategi Mengatasi Konflik Antar Budaya Berbasis Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Unwanul Falah

Riyuzen Praja Tuala<sup>1)</sup>, Puji Amelia Sari<sup>2)</sup>, Resy Noni Mardiantanti<sup>3)</sup>

<sup>1,2)</sup>UIN Raden Intan Lampung

[riyuzen@radenintan.ac.id](mailto:riyuzen@radenintan.ac.id)<sup>1</sup>, [pujiamelia02@gmail.com](mailto:pujiamelia02@gmail.com)<sup>2</sup>, [resynoni@gmail.com](mailto:resynoni@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak.** Konflik antar budaya di Madrasah Aliyah Unwanul Falah merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan antar siswa dari berbagai latar belakang budaya sering kali menimbulkan konflik yang berdampak negatif pada proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis-jenis konflik budaya yang umum terjadi, penyebabnya, serta strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam mengatasi konflik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan ulang hasil wawancara dengan narasumber. Narasumber pada penelitian ini adalah Guru Agama, Guru Bimbingan Konseling dan ketua OSIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik budaya umumnya disebabkan oleh prasangka, stereotip, dan perbedaan komunikasi. Solusi yang diusulkan mencakup dialog antar budaya, pembentukan tim resolusi konflik madrasah program pelatihan toleransi, dan keterlibatan aktif guru sebagai mediator. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif di Madrasah Aliyah Unwanul Falah.

**Kata Kunci:** Konflik Budaya, Budaya Madrasah, Pendidikan Multikultural.

**Abstract.** Cultural conflicts at Madrasah Aliyah Unwanul Falah present a challenge in creating a harmonious educational environment. Differences in values, norms, and customs among students from various cultural backgrounds often lead to conflicts that negatively impact the teaching and learning process. This study aims to explore the common types of cultural conflicts, their causes, and the strategies implemented by the school to address these conflicts. A qualitative research method is used, with analysis techniques including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure data validity, source and method triangulation are applied, as well as cross-checking interview results with key informants, including Religious Studies teachers, Counseling Guidance teachers, and the head of the student council. Findings indicate that cultural conflicts are generally caused by prejudice, stereotypes, and communication differences. Proposed solutions include intercultural dialogue, the establishment of a conflict resolution team within the madrasah, tolerance training programs, and active involvement of teachers as mediators. This study is expected to contribute to the development of more inclusive educational strategies at Madrasah Aliyah Unwanul Falah.

**Keywords:** Cultural Conflict, Madrasah Culture, Multicultural Education.

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama yang sangat tinggi, menjadikannya sebagai negara yang multikultural. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultur dan memiliki budaya yang beragam, sehingga Integrasi multikultural menjadi sebuah tantangan tersendiri. Selain itu multikultural juga telah menjadi pembicaraan diberbagai kalangan, seperti; akademisi, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) maupun pejabat pemerintah dalam membuat kebijakan. Pendidikan multikultural sendiri memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang mendalam dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.<sup>1</sup> Menurut Situmeang, manusia tidak pernah lepas dari yang namanya Konflik/ perselisihan atau bisa juga disebut pertikaian, ini tidak pernah lepas dari setiap individu/kelompok ditengah-tengah masyarakat.<sup>2</sup> Pendidikan multikultural berusaha memberikan solusi dengan menawarkan pendekatan inklusif yang mengajarkan siswa untuk menerima dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghormati, dan mempromosikan keanekaragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Pendekatan pendidikan multikultural ini memungkinkan siswa untuk mengenali nilai-nilai universal, seperti kesetaraan, keadilan, dan toleransi, yang menjadi dasar dari kehidupan bersama yang damai dan harmonis. Melalui pendidikan ini, diharapkan terjadi proses pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kerjasama dalam menghadapi perbedaan. Menurut penelitian oleh Hidayat dan Maulana (2023), kerja sama antara madrasah dan komunitas lokal, seperti tokoh masyarakat dan pemimpin agama, dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan membangun hubungan yang harmonis antar siswa. Kerja sama dengan komunitas lokal juga merupakan aspek penting dalam penerapan pendidikan multikultural untuk mengatasi konflik. Komunitas lokal juga dapat berperan

---

<sup>1</sup> Ahmed, S., & Khan, A. M. (2020). "Multicultural education and diversity awareness in global education." *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(3), h. 29-45.

<sup>2</sup> Situmeang, H. (2024). Membangun Rasa Kedamaian Sebagai Cara Untuk Menghindari Konflik Ditengah-Tengah Masyarakat Desa Bahalbatu III. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(1), h. 243-250.

<sup>3</sup> Harsyah, Z. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Quran di Era Kontemporer. *Social Science Academic*, 1(1), h. 105-118.

sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar budaya yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar.<sup>4</sup>

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural efektif dalam mengurangi konflik budaya ketika diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Studi oleh Lestari dan Fadhillah (2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan toleransi antar siswa serta mengurangi potensi konflik di lingkungan sekolah. Selain itu, pendekatan yang berbasis multikultural juga membantu siswa untuk memahami dan menghormati nilai-nilai budaya lain yang berbeda dengan nilai-nilai yang mereka bawa dari rumah.<sup>5</sup> Integrasi pendidikan multikultural menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menciptakan harmoni di antara siswa dengan latar belakang budaya yang beragam.

Pada lembaga pendidikan contohnya madrasah, pendidikan multikultural bukan hanya sekadar teori, melainkan implementasi nyata yang dirancang untuk membantu siswa menghargai perbedaan serta meningkatkan toleransi. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budaya yang tinggi, pendidikan multikultural semakin relevan untuk diterapkan disemua jenjang pendidikan.<sup>6</sup> Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai lembaga pembelajaran agama tetapi juga sebagai tempat di mana implementasi nilai-nilai inklusifitas, toleransi, dan kerukunan antarumat dipupuk. Strategi dalam mengatasi konflik antar budaya ini tidak hanya menguntungkan siswa tetapi juga mendukung visi nasional dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai. Oleh karena itu, penting bagi Madrasah Aliyah Unwanul Falah untuk mengembangkan strategi yang berfokus pada pendidikan multikultural guna meminimalisir konflik budaya. Penerapan pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antar siswa tetapi juga memperkuat ikatan sosial di sekolah.

Madrasah Aliyah (MA) Unwanul Falah, sebagai institusi pendidikan berbasis agama, dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas keragaman budaya para siswa. Sebagai madrasah yang menampung siswa dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, MA Unwanul Falah tidak hanya menjadi

---

<sup>4</sup> Hidayat, S., & Maulana, F. (2023). Community collaboration in multicultural education: A case study of madrasah in Indonesia. *Journal of Multicultural Education*, 9(1), h. 45-58.

<sup>5</sup> Rahman, M., & Arifin, Z. (2020). Understanding cultural diversity in madrasah: Challenges and opportunities. *Asian Journal of Islamic Education*, 8(2), 135-148.

<sup>6</sup> Sutrisno, B., & Wijayanti, S. (2021). Implementing multicultural education in Indonesian madrasah. *International Journal of Islamic Studies*, 6(2), h. 75-89.

pusat pembelajaran agama, tetapi juga tempat di mana dinamika sosial dan budaya terjadi setiap hari. Di sini, perbedaan persepsi terhadap norma agama, tradisi lokal, bahasa, dan cara pandang dapat menimbulkan potensi konflik antar siswa. Konflik ini, jika tidak ditangani dengan baik, berpotensi mengganggu iklim belajar mengajar serta merusak hubungan sosial antar siswa. MA Unwanul Falah, penerapan pendidikan multikultural menjadi sangat relevan mengingat beragamnya latar belakang siswa. Namun penerapan pendidikan multikultural di madrasah memiliki tantangannya sendiri. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, madrasah harus menemukan keseimbangan antara pengajaran agama yang bersifat universal dengan pengakuan terhadap perbedaan budaya yang ada di antara para siswanya.

Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana para siswa dan guru memandang serta merespon konflik antar budaya yang muncul. Apakah mereka melihat konflik tersebut sebagai ancaman, ataukah sebagai peluang untuk belajar lebih jauh tentang perbedaan budaya? Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana strategi-strategi yang diterapkan sekolah berdampak pada hubungan sosial di antara para siswa, serta efektivitas pendekatan pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan saling menghargai. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan multikultural, khususnya di lingkungan madrasah yang berbasis agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konflik budaya yang terjadi di Madrasah Aliyah Unwanul Falah, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi konflik tersebut. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat membantu pihak madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam metode kualitatif juga memberikan ruang yang lebih bagi partisipan atau subjek penelitian, karena subjek akan merasakan dirinya sangat bermanfaat dengan memberikan informasi yang ada dalam dirinya serta pengumpulan data dalam metode ini dianalisis bersifat kualitatif.<sup>7</sup> Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 oktober

Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan para pengelola madrasah, guru, dan siswa, serta observasi langsung terhadap kegiatan pendidikan dan

---

<sup>7</sup> Widiana, A., Rusliana, I., & Busro, B. (2024). Peran media sosial terhadap religiusitas remaja melalui pendekatan kualitatif deskriptif. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), h. 1-19.

pengelolaan sekolah. Narasumber pada penelitian ini adalah Guru Agama, Guru Bimbingan Konseling dan ketua OSIS.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi data. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Beberapa karakteristik yang dapat disebutkan adalah peneliti memiliki derajat sama dengan subjek penelitian, kesamaan dalam berinteraksi, deskripsi secara detail tentang kejadian, situasi, fenomena, dan mengutamakan kualitas partisipan dari segi pengalaman.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Konflik Antar Budaya yang Terjadi di Madrasah Aliyah Unwanul Falah

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa konflik antar budaya di Madrasah Aliyah Unwanul Falah sering kali muncul karena kesalah pahaman budaya dan prasangka sosial. Misalnya, perbedaan dalam cara berpakaian, bahasa daerah, atau tradisi tertentu sering menimbulkan ketegangan antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Contoh masalah yang kerap memicu konflik adalah ketika siswa dari latar belakang budaya tertentu merasa tidak dihargai atau disalahpahami oleh kelompok siswa lain. Salah satu contoh nyata yang diungkapkan oleh Ibu Yul, guru BK, adalah konflik yang terjadi antara siswa dari daerah berbeda. Siswa dari daerah A mungkin merasa bahwa gaya berbicara siswa dari daerah B kasar atau tidak sopan, padahal itu hanya karena perbedaan dialek atau cara berkomunikasi yang khas. Selain itu, Aulia Gartika, perwakilan OSIS, menambahkan bahwa *stereotip* negatif yang berkembang antar kelompok siswa, seperti pandangan bahwa satu kelompok lebih unggul dari yang lain, juga sering memicu konflik. Contoh lain adalah saat kegiatan sekolah, seperti lomba atau diskusi, di mana siswa dari budaya mayoritas merasa lebih dominan, sementara siswa dari kelompok budaya minoritas merasa terpinggirkan atau tidak dianggap. Sehingga dengan adanya Tim Resolusi Konflik, masalah-masalah seperti ini diatasi melalui dialog terbuka, mediasi oleh guru BK, dan pengawasan dari guru agama untuk memastikan nilai-nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya diterapkan dalam kehidupan sekolah.

---

<sup>8</sup> Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), h. 2896-2910.

MA Unwanul Falah menyuguhkan beberapa mata pelajaran yang kaitan materinya menyangkut Kebudayaan yang multikultural, dalam bidang PAI mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terdapat sub materi toleransi yang dimana mewajibkan seluruh siswa dapat memahami dan mengimplementasikan dari pembelajaran tersebut, pada mata pelajaran umum PKN terdapat materi integritas yang banyak mengandung nilai nilai yang harus dihormati untuk tiap peserta didik MA Unwanul Falah. Pada proses pembelajaran pendidik bersama peserta didik pada materi pembelajaran menggunakan refleksi. Refleksi dipusatkan pada bagaimana pendidik dan peserta didik dapat bekerja sama untuk mengembangkan sikap toleran dan keyakinan beragama. Peserta didik juga terus-menerus didesak untuk memberi ruang bagi orang-orang dan menghormati hak mereka untuk berpikir, mengekspresikan ide-ide mereka, dan berbagi pemikiran mereka, bahkan jika mereka berbeda. Telah banyak pembelajaran di MA yang berkaitan langsung dan memasukkan materi pendidikan multikultural, yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan. Hal ini memperkaya pemahaman siswa tentang pentingnya menerima perbedaan.

## 2. Strategi yang Diterapkan oleh Madrasah Aliyah Unwanul Falah

Berikut adalah tabel hasil penelitian mengenai strategi penyelesaian konflik:

Tabel 1.

Hasil penelitian strategi penyelesaian konflik antar budaya di Madrasah Aliyah Unwanul Falah

Pendekatan	Pelaksana	Langkah-Langkah	Tujuan
<b>Mediasi oleh Guru BK (Ibu Yul)</b>	Ibu Yul, Guru BK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi Konflik: Mendengarkan perspektif siswa untuk memahami konflik.</li> <li>- Menghilangkan Prasangka: Memberikan pemahaman tentang perbedaan budaya.</li> <li>- Pengembangan Komunikasi Positif: Mengajarkan penggunaan bahasa yang santun.</li> <li>- Kesepakatan Bersama: Mencapai kesepakatan untuk saling menghargai budaya masing-masing.</li> </ul>	Mengurangi ketegangan antar siswa dan membangun komunikasi positif antar budaya.
<b>Tim Resolusi Konflik</b>	Ibu Yul, Bapak Dawami, Aulia Gartika	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dialog Antar Kelompok: Diskusi antar siswa dengan nilai persaudaraan dalam Islam.</li> <li>- Penguatan Nilai Saling Menghargai: Ketua OSIS mendorong keterlibatan siswa tanpa diskriminasi.</li> <li>- Kampanye Toleransi: Melalui poster, diskusi, dan acara untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi.</li> </ul>	Membangun pemahaman lintas budaya dan mempromosikan persatuan dalam keragaman.
<b>Pembelajaran</b>	Guru Al-Qur'an	- Pembelajaran Toleransi dalam Al-Qur'an	Menginternalisasi nilai

Pendekatan	Pelaksana	Langkah-Langkah	Tujuan
<b>Berbasis Multikultural</b>	Hadis dan Aqidah Akhlak	Hadis: Mengajarkan nilai menghargai perbedaan, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. - Penguatan Sikap Akhlakul Karimah: Menekankan sikap hormat tanpa memandang latar belakang. - Diskusi Interaktif di Kelas: Diskusi kasus terkait toleransi dan budaya.	toleransi dan penghargaan terhadap budaya lain dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Unwanul Falah telah menerapkan strategi penyelesaian konflik budaya melalui tiga pendekatan utama, yaitu mediasi oleh guru BK, upaya penyelesaian oleh Tim Resolusi Konflik, dan strategi pembelajaran berbasis multikultural. Pendekatan-pendekatan ini diterapkan untuk mencegah serta mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya di kalangan siswa dan untuk membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap keberagaman. Informasi pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mediasi oleh Guru BK (Ibu Yul)

Dalam perannya sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BK), Ibu Yul melakukan mediasi untuk menyelesaikan konflik antar siswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Langkah-langkah yang beliau lakukan dimulai dari mengidentifikasi konflik dengan mendengarkan perspektif dari masing-masing pihak yang terlibat, memberikan pemahaman kepada siswa untuk menghilangkan prasangka terhadap budaya lain, dan mengajarkan komunikasi yang santun agar konflik tidak semakin meruncing. Pada akhir sesi mediasi, Ibu Yul memfasilitasi kesepakatan bersama agar setiap siswa saling menghargai budaya masing-masing. Pendekatan ini efektif dalam menciptakan komunikasi yang lebih positif dan mendorong siswa untuk menghargai perbedaan.

b. Upaya Penyelesaian oleh Tim Resolusi Konflik

Tim Resolusi Konflik di madrasah ini terdiri dari guru BK, guru agama, dan ketua OSIS. Tim ini memiliki peran strategis dalam memperkuat mediasi dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Melalui dialog antar kelompok siswa yang difasilitasi oleh Bapak Dawami (guru agama), siswa diajak untuk memahami nilai-nilai persaudaraan dalam ajaran Islam. Ketua OSIS, Aulia Gartika, juga berperan dalam menguatkan nilai saling menghargai dengan mendorong keterlibatan aktif siswa tanpa diskriminasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, tim ini juga mengadakan kampanye toleransi dengan poster, diskusi, dan acara yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa

akan pentingnya menghormati perbedaan budaya. Upaya ini efektif dalam memperkuat persatuan dan menghilangkan prasangka negatif antar kelompok budaya di sekolah.

c. **Strategi Pembelajaran Berbasis Multikultural**

Pendekatan pembelajaran multikultural diintegrasikan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Aqidah Akhlak. Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis, guru mengajarkan toleransi melalui ayat-ayat yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan, seperti Surah Al-Hujurat ayat 13. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah yang mencakup sikap hormat terhadap sesama tanpa memandang latar belakang budaya. Selain itu, guru juga mengadakan diskusi interaktif di kelas untuk membahas kasus-kasus terkait toleransi dan perbedaan budaya, sehingga siswa dapat berpikir kritis dan belajar menghargai budaya lain. Strategi ini membantu siswa untuk membangun sikap toleran dan menghargai keragaman.

### **3. Efektivitas Strategi dalam Mencegah Konflik**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa konflik yang terjadi di MA Unwanul Falah antara lain seperti; perbedaan persepsi terhadap praktik keagamaan, bahasa, dan nilai-nilai adat. Siswa dengan latar belakang daerah yang berbeda kerap kali memiliki pandangan yang tidak sama, contohnya tentang cara beribadah, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kesalah pahaman. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan hasil yang positif, yakni bahwa strategi-strategi ini berhasil menekan potensi konflik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis. Selain itu siswa merasa lebih dihargai dan memiliki rasa kebersamaan meskipun berasal dari budaya yang berbeda.

#### **Pembahasan**

##### **1. Konflik Antar Budaya**

Permasalahan yang ada di Indonesia yang cukup serius saat ini adalah rendahnya etika dan moralitas. Hal ini terlihat dari tingginya angka kriminalitas yang ada di Indonesia saat ini, seperti banyaknya kasus korupsi, penipuan, pencurian, pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, prostitusi, narkoba, pembunuhan dan terorisme.<sup>9</sup> Banyak upaya telah dilakukan baik oleh komunitas Muslim maupun pemerintah Indonesia untuk memodernisasi pesantren dan madrasah dan bahkan semua lembaga pendidikan Islam. Semua upaya tersebut dilakukan untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk

---

<sup>9</sup> Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), h. 1-6.

memenuhi kebutuhan praktis masyarakat serta untuk meminimalkan kesenjangan sumber daya dan kualitas antara lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Kemenag dan sekolah umum yang diselenggarakan oleh Kemendikbud.<sup>10</sup> Menurut (Sudarmanto, 2021) dalam suatu kelompok terdapat teori faktor-faktor yang menjelaskan mengapa konflik tersebut dapat terjadi.

- a. Teori kebutuhan manusia; Konflik dari teori ini terjadi karena setiap manusia mempunyai kebutuhannya yaitu mental, fisik, dan sosial yang dimana hal tersebut menjadi terhambat atau tidak terlaksana. Hal yang dimaksud meliputi kontribusi, personalitas, keamanan, pengakuan, dan independensi.
- b. Teori identitas; Konflik dapat terjadi karena identitas yang krisis. Hal ini berasal dari hilangnya sesuatu dan penderitaan yang tidak tuntas di masa lalu.
- c. Teori hubungan masyarakat; Konflik yang terjadi berhadapan dengan masyarakat dapat terjadi dikarenakan banyaknya perbedaan dan keragaman kelompok, sehingga rentan terjadi perpecahan dan pertentangan.
- d. Teori kesalah pahaman antar budaya; Konflik yang dimaksud adalah terjadinya penafsiran atau konsep komunikasi yang salah dan tidak sesuai yang terjadi antar macam budaya yang berbeda.

Selain itu juga terdapat konflik budaya, yang dapat didefinisikan sebagai perbedaan pandangan dan interaksi antar individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Di madrasah, konflik ini sering kali berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang beragam. Konflik budaya muncul ketika ada perbedaan yang signifikan dalam cara pandang individu terhadap sesuatu, baik dalam konteks sosial maupun pendidikan.<sup>11</sup> Dimana dampak dari konflik budaya bisa menjadi sangat luas, termasuk penurunan motivasi belajar siswa dan menciptakan iklim yang tidak kondusif di madrasah. Hal ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan memengaruhi hubungan antar siswa.<sup>12</sup> Penelitian menunjukkan bahwa konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan stres dan tekanan

---

<sup>10</sup> Afista, Y., Hawari, R., & Sumbulah, U. (2021). Pendidikan multikultural dalam transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), h. 128-147.

<sup>11</sup> Yunus, R., & Abdillah, M. (2020). Cultural Misunderstanding and Its Implications for Education: A Qualitative Study. *Educational Studies*, 46(4), h. 488-503.

<sup>12</sup> Hussain, M., & Rehman, A. (2022). Effects of cultural diversity and conflict on students' educational performance: A quantitative analysis. *Journal of Educational Psychology*, 114(5), 985-997.

emosional yang berpengaruh pada kinerja akademik sis.<sup>13</sup> Terdapat beberapa jenis konflik budaya di Madrasah antara lain seperti;

a. Konflik Prasangka dan Stereotip

Salah satu jenis konflik yang umum terjadi di Madrasah Aliyah Unwanul Falah adalah konflik yang dipicu oleh prasangka dan stereotip. Siswa yang membawa pandangan negatif terhadap budaya lain sering kali terlibat dalam konflik. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan.<sup>14</sup>

b. Konflik Nilai dan Normatif

Perbedaan nilai dan norma budaya juga dapat menjadi sumber konflik. Misalnya, siswa dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang perilaku yang dianggap sopan atau tidak sopan. Ketidaksiapan ini dapat menciptakan ketegangan di antara siswa (Sari, D. K. 2020). Pendidikan multikultural diharapkan dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan nilai.

c. Konflik Bahasa dan Komunikasi

Bahasa merupakan faktor lain yang dapat memicu konflik. Siswa yang berbicara dalam bahasa yang berbeda mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Madrasah perlu menyediakan dukungan bahasa dan kegiatan yang mempromosikan komunikasi antar budaya.<sup>15</sup>

Adapun Penyebab Timbulnya Konflik Antar Budaya di Madrasah antara lain adalah;

a. Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Salah satu penyebab utama konflik antar budaya di Madrasah Aliyah Unwanul Falah adalah perbedaan latar belakang keluarga. Siswa yang berasal dari keluarga dengan nilai-nilai yang berbeda sering kali membawa pandangan tersebut ke dalam interaksi mereka di sekolah. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan ketika siswa merasa budaya mereka tidak dihargai.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Anwar, M., & Fatima, N. (2020). Cultural conflicts and their impact on students' mental health and academic achievement: Insights from Pakistani schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(1), h. 87-102.

<sup>14</sup> Rafi, U. K., & Hidayati, T. (2023). Addressing stereotypes through multicultural education: Strategies for a more inclusive classroom. *International Journal of Multicultural Education*, 25(1), h. 19-35.

<sup>15</sup> Lestari, N., & Fadhillah, R. (2021). The impact of multicultural education on student tolerance in Indonesian schools. *Journal of Education and Culture Studies*, 5(3), h. 67-74.

<sup>16</sup> Nugroho, A., & Dwi, R. (2021). Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), h. 145-158.

b. Pengaruh Media dan Teknologi

Media dan teknologi informasi memiliki peran besar dalam membentuk pandangan siswa terhadap budaya lain. Paparan siswa terhadap konten negatif tentang budaya tertentu dapat mengembangkan prasangka yang dapat memicu konflik di madrasah.<sup>17</sup> Oleh karena itu, penting untuk mendidik siswa tentang cara kritis mengonsumsi media.

c. Kurangnya Pemahaman Multikulturalisme

Kurangnya pendidikan tentang multikulturalisme di madrasah dapat memperburuk situasi. Jika siswa tidak diajarkan untuk menghargai keberagaman, mereka mungkin akan lebih mudah terjebak dalam prasangka dan stereotip, yang pada gilirannya akan meningkatkan potensi konflik.<sup>18</sup>

## 2. Strategi Mengatasi Konflik Antar Budaya Berbasis Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme diartikan sebagai sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan (Maulana, R. 2020). Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan, serta untuk mengatasi ketidakadilan yang mungkin muncul akibat bias budaya atau diskriminasi.<sup>19</sup> Dalam konteks pendidikan, penting untuk menerapkan pendekatan yang mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik budaya.<sup>20</sup>

Pendidikan multikultural sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya didalam masyarakat. Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas *multicultural* dapat berpartisipasi dalam mewujudkan

---

<sup>17</sup> Rahman, M. A., & Ibrahim, M. (2020). The Influence of Digital Technology on Cultural Awareness and Prejudice in Schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(1), h. 123-136.

<sup>18</sup> Amalia, A., & Rahmawati, L. (2020). Understanding Diversity: The Impact of Multicultural Education on Students' Attitudes Towards Cultural Differences. *Journal of Educational and Social Research*, 10(2), h. 123-130.

<sup>19</sup> Afdhal, A. (2024). Pendidikan dan Pembangunan Perdamaian: Nilai-nilai Budaya sebagai Landasan Resolusi Konflik di Sekolah. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(6), h. 68-87.

<sup>20</sup> Abdullah, M., & Shukor, A. (2021). Multicultural education: The role of teachers in promoting social cohesion in multicultural classrooms. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(5), h. 35-44

kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Pendidikan *multicultural* memiliki peran sentral dalam memmanifestasikan *mindset respect*, mengakui dan menerima perbedaan. *Multicultural Education* memberikan akses konstruktif dalam membentuk perilaku saling menghargai, saling menghormati perbedaan dan kebhinekaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Arrosyid, H, 2022).

Pendidikan *multicultural* sendiri perlu di implementasikan di madrasah dalam rangka menghindari konflik antar budaya. Konflik merupakan istilah yang meliputi kepentingan yang bermacam-macam atau berbedanya pendirian yang termasuk ke dalam membantah, mendebat, dan perselisihan kepentingan dalam organisasi tersebut. Ada beberapa pendekatan yang efektif dalam mengatasi konflik antar budaya di lingkungan pendidikan

#### a. Mediasi

Mediasi adalah bentuk resolusi konflik yang paling umum. Ini adalah orang yang mandiri dan tidak memihak yang membantu dua individu atau kelompok menemukan solusi yang dapat diterima bersama. Mediasi dapat berhasil jika kedua belah pihak mempercayai mediator (Fauzi, I, 2023). Penting adanya komunikasi yang efektif karena mampu meningkatkan kinerja yang lebih transparan, secara vertikal dan horizontal dalam organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan saling membantu, meningkatkan pemahaman satu individu dengan individu lain, serta mengurangi kesalah pahaman yang berpotensi menjadi suatu konflik.<sup>21</sup> Dialog yang konstruktif antara pihak-pihak yang berkonflik untuk saling memahami perbedaan budaya. Dialog antar budaya adalah dialog yang melibatkan peserta dialog yang mewakili pribadi, antar pribadi, dan kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda yang dapat mempengaruhi dialog para peserta.<sup>22</sup>

#### Kelebihan dan kelemahan

##### Kelebihan

- 1) Meningkatkan Pemahaman dan Hubungan Antarbudaya; Mediasi menciptakan ruang untuk saling mendengar dan memahami perspektif budaya yang berbeda. Menurut Creswell (2021), mediasi berbasis komunikasi dialogis dapat membantu

---

<sup>21</sup> Tanur, D., Razita, M. N., & Rangratu, O. (2023). Manajemen Konflik dan Upaya Penanganan Konflik dalam Organisasi Pendidikan di Sekolah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), h. 206-218.

<sup>22</sup> Masfufah, P. D., & Aesthetika, N. M. (2024). Dialog Antarbudaya yang Harmonis di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), h. 10-10.

pihak-pihak yang bertikai menemukan titik temu, memperkuat toleransi, dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.

- 2) Efisiensi Waktu dan Biaya; Strategi ini lebih hemat dibandingkan pendekatan formal karena mediasi sering dilakukan oleh pihak internal, seperti guru, tanpa memerlukan prosedur hukum yang kompleks (Neuman, 2020). Hal ini sangat penting dalam lingkungan sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya.
- 3) Fleksibilitas dalam Penyelesaian Masalah; Mediator dapat menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan pihak yang berseteru, memberikan solusi yang lebih inklusif dan dapat diterima kedua belah pihak.

#### **Kelemahan**

- 1) Ketergantungan pada Itikad Baik; Keberhasilan mediasi sangat bergantung pada kesediaan semua pihak untuk berkompromi. Jika salah satu pihak enggan berpartisipasi, proses mediasi menjadi tidak efektif (Bryman, 2021).
- 2) Ketidakmampuan mengatasi masalah structural; Konflik yang berakar pada dominasi budaya tertentu atau ketimpangan sistemik sulit diatasi hanya dengan mediasi karena memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti reformasi kebijakan sekolah.
- 3) Mediator yang Tidak Kompeten; Guru atau staf yang bertindak sebagai mediator mungkin kurang memiliki pemahaman lintas budaya atau keterampilan komunikasi yang diperlukan, yang dapat memperburuk konflik (Neuman, 2020).

#### **Upaya meminimalisir kelemahan diatas adalah:**

- 1) Pelatihan Kompetensi Mediator; Memberikan pelatihan kepada guru dan staf dalam keterampilan komunikasi lintas budaya dan teknik mediasi berbasis empati dapat meningkatkan efektivitas mediasi.
- 2) Pendekatan Multidisiplin; Mengintegrasikan mediasi dengan program pendidikan lintas budaya untuk menanamkan nilai-nilai inklusif kepada siswa sejak dini.
- 3) Peningkatan Dukungan Struktural; Sekolah harus memperkenalkan kebijakan yang mendorong inklusi budaya, seperti pembentukan tim resolusi konflik berbasis budaya atau konselor budaya yang profesional

#### **b. Pembentukan Tim Resolusi Konflik**

Membuat tim khusus yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengevaluasi implementasi konsep pendidikan multikultural. Komite ini dapat terdiri dari guru, staf

sekolah, orang tua, dan perwakilan dari masyarakat. Selain itu pelatihan bagi guru dalam teknik resolusi konflik dan pemahaman tentang keberagaman budaya sangat penting agar mereka dapat mendukung siswa dengan efektif.<sup>23</sup> Melalui langkah-langkah ini, madrasah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa dalam menghadapi realitas keberagaman masyarakat.<sup>24</sup> Mengidentifikasi akar penyebab konflik dengan mendengarkan semua pihak yang terlibat dan melakukan analisis mendalam untuk mengurangi stereotip dan meningkatkan pemahaman.<sup>25</sup>

### **Kelebihan dan kelemahan**

#### **Kelebihan**

- 1) Pendekatan Kolaboratif; Pembentukan tim memungkinkan berbagai pihak guru, siswa, dan staf sekolah berkolaborasi dalam menyelesaikan konflik. Kolaborasi meningkatkan keberhasilan karena berbagai perspektif disertakan dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Peningkatan Keberlanjutan Solusi; Tim resolusi konflik berfungsi sebagai struktur formal yang dapat terus beroperasi untuk menangani konflik secara berkelanjutan. Menyatakan bahwa keberadaan tim khusus menciptakan solusi jangka panjang dibandingkan intervensi ad hoc.
- 3) Pendidikan Sosial bagi Siswa; Melibatkan siswa dalam tim resolusi konflik mengajarkan mereka keterampilan penyelesaian masalah, empati, dan komunikasi lintas budaya, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter (Bryman, 2021).

#### **Kelemahan**

- 1) Potensi bias dalam keputusan; Anggota tim yang tidak memiliki pelatihan dalam sensitivitas budaya atau keterampilan komunikasi lintas budaya dapat memperburuk konflik atau menghasilkan keputusan yang bias (Neuman, 2020).
- 2) Keterbatasan waktu dan sumber daya; Menjalankan tim membutuhkan alokasi waktu dan sumber daya yang mungkin sulit dipenuhi oleh sekolah dengan keterbatasan staf atau anggaran

---

<sup>23</sup> Syafitri, A., & Rahmawati, N. (2023). The importance of conflict resolution training for teachers in a multicultural school environment. *Journal of Educational Research and Practice*, 13(3), h. 56-70.

<sup>24</sup> Raudhah, S., Khaira, M. U., & Hanum, A. H. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), h. 6121-6129.

<sup>25</sup> Ridho, A., & Chaniago, N. S. (2024). Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengelola Konflik Di Sekolah Mts Hubbul Wathon. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02).

- 3) Keterlibatan yang tidak merata; Dalam beberapa kasus, anggota tim, terutama siswa, mungkin merasa enggan atau tidak cukup berpartisipasi, yang mengurangi efektivitas tim.

**Upaya meminimalisir kelemahan diatas adalah:**

- 1) Pelatihan sensitivitas budaya; Memberikan pelatihan intensif kepada anggota tim tentang resolusi konflik lintas budaya dan komunikasi yang inklusif dapat membantu mengurangi bias (Bryman, 2021).
- 2) Integrasi dengan Program Sekolah; Mengintegrasikan tim ke dalam struktur sekolah, misalnya melalui kegiatan OSIS atau pelatihan reguler, dapat meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan (Neuman, 2020).
- 3) Pengawasan oleh Mediator Profesional; Libatkan mediator profesional untuk memberikan arahan atau supervisi kepada tim dalam menangani konflik yang kompleks.

**c. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum**

Merancang kurikulum yang mencakup materi yang menghargai dan mengakomodasi keberagaman budaya, etnis, dan agama. Materi tersebut dapat termasuk cerita-cerita Islami yang menyoroti nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan keadilan. Pembelajaran *multicultural* merupakan pendidikan yang mengajarkan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang.<sup>26</sup> Selain itu juga program pelatihan toleransi yang dapat mencakup berbagai kegiatan seperti lokakarya, seminar, dan pelatihan kepemimpinan yang fokus pada keterampilan sosial dan emosional.<sup>27</sup> Salah satu cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yakni dengan menamakan rasa nasionalisme pada siswa dengan mengajak seluruh siswa MBI yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sirait, E., Zakiah, L., Agtyasha, G. S., Fadjrin, R. S., & Jaya, I. (2024). Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Keberagaman Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), h. 978-987.

<sup>27</sup> Cohen, J. (2020). Building Tolerance Through Social-Emotional Learning: Strategies for Educators. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), h. 674-686.

<sup>28</sup> Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), h. 194-202.

**Kelebihan dan kelemahan****Kelebihan**

- 1) Meningkatkan kesadaran budaya; Dengan memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, siswa diajarkan untuk memahami dan menghormati keberagaman. Menurut Banks (2020), ini membantu mencegah konflik dengan mengajarkan toleransi dan empati sejak dini.
- 2) Pendidikan yang Relevan dengan Kehidupan Sosial; Integrasi ini memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan siswa di masyarakat multikultural, mempersiapkan mereka untuk hidup dalam komunitas yang beragam.
- 3) Penguatan karakter siswa; Menginternalisasi nilai multikultural membantu membangun karakter siswa yang inklusif, adil, dan demokratis, seperti dikemukakan oleh Nieto dan Bode (2021).

**Kelemahan**

- 1) Kurangnya kompetensi guru; Guru mungkin tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang nilai-nilai multikultural atau keterampilan untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran (Banks, 2020).
- 2) Resistensi terhadap Perubahan; Beberapa pihak mungkin merasa tidak nyaman dengan kurikulum yang terlalu menekankan keberagaman budaya, terutama jika bertentangan dengan nilai atau tradisi lokal (Nieto & Bode, 2021).
- 3) Tantangan dalam Implementasi; Sekolah sering menghadapi kendala dalam menerapkan kurikulum ini secara konsisten, terutama di daerah yang homogen secara budaya

**Upaya meminimalisir kelemahan diatas adalah:**

- 1) Pelatihan Guru secara Berkelanjutan; Menyelenggarakan pelatihan bagi guru tentang konsep multikulturalisme dan metode pengajarannya dapat membantu mengatasi kurangnya kompetensi (Creswell & Poth, 2018).
- 2) Keterlibatan Komunitas; Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam penyusunan kurikulum untuk menciptakan rasa kepemilikan bersama dan mengurangi resistensi terhadap perubahan (Banks, 2020).

- 3) Penerapan Secara Bertahap; Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara bertahap, dimulai dengan topik-topik yang lebih mudah diterima, dapat membantu mengatasi resistensi dan tantangan implementasi (Nieto & Bode, 2021).

Pembahasan lebih lanjut dari poin integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum adalah peran guru yaitu memfasilitasi siswa dalam menerapkan multikultural dalam sebuah pembelajaran. Oleh karena itu guru dalam konteks pendidikan multicultural juga penting. Guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial siswa di tengah keberagaman mencakup beberapa aspek penting:

- a. Pemahaman Mendalam tentang Keberagaman Budaya: Guru perlu memiliki pemahaman menyeluruh mengenai latar belakang budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda dari siswa. Ini memungkinkan mereka untuk memahami kebutuhan individu dan kelompok siswa dengan lebih baik, serta merancang pendekatan yang menghormati keragaman (Abdullah, M., & Shukor, A. 2021).
- b. Pengembangan Keterampilan Responsif terhadap Keberagaman: Guru dibekali dengan keterampilan untuk menyesuaikan metode pengajaran yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman. Mereka diajarkan teknik komunikasi yang efektif dan keterampilan sosial yang mendukung pembelajaran yang menghargai perbedaan.<sup>29</sup>
- c. Pengintegrasian Nilai Multikultural dalam Materi Pembelajaran: Pelatihan berfokus pada pengembangan dan pemilihan bahan ajar yang merefleksikan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, saling pengertian, dan keadilan. Guru diarahkan untuk menciptakan ruang kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dilibatkan dan dihargai.<sup>30</sup>
- d. Penanganan Konflik Antarbudaya di Lingkungan Sekolah: Guru dilatih dalam teknik resolusi konflik dan mediasi, yang penting untuk menangani potensi konflik antar siswa dengan latar belakang berbeda. Mereka juga dilatih dalam keterampilan mediasi untuk mengatasi konflik secara adil dan konstruktif.<sup>31</sup>

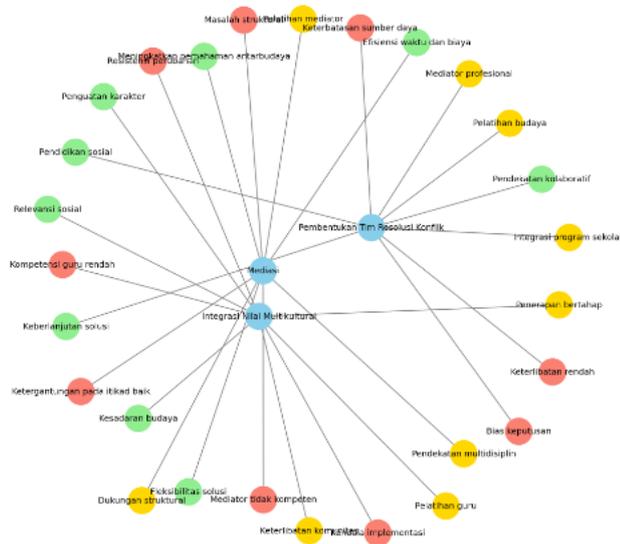
---

<sup>29</sup> González, J. C., & Turner, L. (2022). Inclusive education practices: Teacher preparation and student outcomes. *International Journal of Inclusive Education*, 26(5), h. 548-564.

<sup>30</sup> Yetti, E. (2023). Pelatihan pendidikan multikultural melalui tari pendidikan bagi guru paud di desa bobojong kabupaten cianjur. *PERDULI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01), h. 35-43.

<sup>31</sup> Fauzi, I. (2023). Manajemen Konflik dan Cara Penyelesaian Konflik dalam Organisasi Sekolah. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 108-115.

- e. Penguatan Identitas dan Toleransi Antarbudaya: Guru dibimbing untuk mendorong siswa agar lebih memahami identitas mereka sendiri serta menerima perbedaan. Ini dilakukan melalui aktivitas yang mempromosikan dialog dan pengembangan karakter yang menghargai keragaman.<sup>32</sup>
- f. Kolaborasi dengan Komunitas dan Keluarga: Pelatihan guru mencakup strategi untuk bekerja sama dengan komunitas lokal dan keluarga siswa. Kolaborasi ini mendukung implementasi pendidikan multikultural, memperkuat komunikasi, dan memberikan kesempatan untuk memperluas perspektif budaya di lingkungan belajar.<sup>33</sup>



Grafik 1: Hubungan antara tiga strategi: Mediasi, Pembentukan Tim Resolusi Konflik, dan Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum.

Diagram di atas menggambarkan hubungan antara tiga strategi utama dalam menghadapi konflik antarbudaya di sekolah: Mediasi, Pembentukan Tim Resolusi Konflik, dan Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum. Setiap strategi memiliki kelebihan (hijau), kelemahan (merah muda), dan solusi (emas).

<sup>32</sup> Kahn, M., & Ahmad, I. (2021). Enhancing student identity and cultural awareness through dialogue: The role of educators in multicultural classrooms. *Educational Studies*, 47(5), h. 569-585.

<sup>33</sup> Raudhah, S., Khaira, M. U., & Hanum, A. H. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), h. 6121-6129.

## PENUTUP

### Simpulan

Indonesia sebagai negara yang *multicultural*, menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman budaya di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Konflik yang muncul akibat latar belakang budaya yang beragam dapat mengganggu proses belajar mengajar jika tidak dikelola dengan baik. Di Madrasah Aliyah Unwanul Falah pendidikan multikultural berperan penting dalam mencegah konflik antar budaya dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan. Oleh karena itu, madrasah ini menerapkan strategi pendidikan multikultural melalui integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembentukan tim resolusi konflik untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki sikap saling menghargai, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, sehingga terbentuk lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik antar budaya di Madrasah Aliyah Unwanul Falah adalah isu yang kompleks dan *multifaset*, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti prasangka, perbedaan nilai, dan komunikasi yang tidak efektif. Namun, dengan strategi yang tepat seperti mediasi guru Bimbingan Konseling (BK), pembentukan tim resolusi konflik Madrasah, dan pembelajaran berbasis *multicultural* membuat konflik tersebut dapat diminimalisir.

### Saran

Apa yang dilakukan madrasah sudah mencerminkan upaya strategis dalam mengatasi konflik budaya melalui pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Unwanul Falah, namun akan lebih kuat jika ditambahkan penjelasan tentang implementasi praktis dari strategi-strategi yang disebutkan. Misalnya, bagaimana integrasi nilai multikultural diterapkan dalam kurikulum—apakah melalui mata pelajaran khusus atau penguatan nilai dalam pelajaran yang ada? Selain itu, detail mengenai pelatihan guru, seperti materi yang diberikan dan metode pelatihannya, dapat memberikan gambaran yang lebih konkret. Kegiatan ekstrakurikuler juga sebaiknya dijelaskan lebih spesifik, seperti festival budaya atau diskusi lintas budaya, untuk menunjukkan kontribusinya dalam membangun harmoni. Terakhir, evaluasi dampak dari strategi yang diterapkan, seperti perubahan sikap siswa atau berkurangnya konflik, akan memperkuat narasi dan menunjukkan keberhasilan pendekatan yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Shukor, A. (2021). Multicultural education: The role of teachers in promoting social cohesion in multicultural classrooms. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(5), 35-44. [doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3065](https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3065)
- Afdhal, A. (2024). Pendidikan dan Pembangunan Perdamaian: Nilai-nilai Budaya sebagai Landasan Resolusi Konflik di Sekolah. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(6), 68-87. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.389>
- Afista, Y., Hawari, R., & Sumbulah, U. (2021). Pendidikan multikultural dalam transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 128-147. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Ahmed, S., & Khan, A. M. (2020). "Multicultural education and diversity awareness in global education." *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(3), 29-45. <https://doi.org/10.29333/ejecs/504>
- Amalia, A., & Rahmawati, L. (2020). Understanding Diversity: The Impact of Multicultural Education on Students' Attitudes Towards Cultural Differences. *Journal of Educational and Social Research*, 10(2), 123-130. <http://dx.doi.org/10.26418/jeltim.v6i2.84102>
- Anwar, M., & Fatima, N. (2020). Cultural conflicts and their impact on students' mental health and academic achievement: Insights from Pakistani schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(1), 87-102. <https://doi.org/10.1177/0961000618790629>
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 194-202. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.396>
- Arrosyid, H. (2022). Optimalisasi Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 1351-1364. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i6.1515>
- Cohen, J. (2020). Building Tolerance Through Social-Emotional Learning: Strategies for Educators. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 674-686. [10.17763/haer.76.2.j44854x1524644vn](https://doi.org/10.17763/haer.76.2.j44854x1524644vn)
- Bahtiar, M. A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyyah. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 42-58. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3958>
- Fauzi, I. (2023). Manajemen Konflik dan Cara Penyelesaian Konflik dalam Organisasi Sekolah. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 108-115. <https://glorespublication.org/index.php/jupenus/article/view/127>
- González, J. C., & Turner, L. (2022). Inclusive education practices: Teacher preparation and student outcomes. *International Journal of Inclusive Education*, 26(5), 548-564. [https://www.researchgate.net/publication/360977828\\_Inclusive\\_Digital\\_Education](https://www.researchgate.net/publication/360977828_Inclusive_Digital_Education)
- Kahn, M., & Ahmad, I. (2021). Enhancing student identity and cultural awareness through dialogue: The role of educators in multicultural classrooms. *Educational Studies*, 47(5), 569-585. [https://www.e-iji.net/dosyalar/iji\\_2021\\_3\\_35.pdf](https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2021_3_35.pdf)

- Hakim, A. R., Syafi'i, A., & Fauzia, E. (2022). Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 1061-1072.  
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/3765>
- Harsyah, Z. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Quran di Era Kontemporer. *Social Science Academic*, 1(1), 105-118.  
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/3213>
- Hidayat, S., & Maulana, F. (2023). Community collaboration in multicultural education: A case study of madrasah in Indonesia. *Journal of Multicultural Education*, 9(1), 45-58.  
<https://doi.org/10.20414/ujis.v27i2.539>
- Hussain, M., & Rehman, A. (2022). Effects of cultural diversity and conflict on students' educational performance: A quantitative analysis. *Journal of Educational Psychology*, 114(5), 985-997.
- Lestari, N., & Fadhillah, R. (2021). The impact of multicultural education on student tolerance in Indonesian schools. *Journal of Education and Culture Studies*, 5(3), 67-74.
- Mariani, R., & Pardi, M. H. H. (2023). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengelola Konflik Di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 3(2), 20-31.  
<https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.449>
- Masfufah, P. D., & Aesthetika, N. M. (2024). Dialog Antarbudaya yang Harmonis di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 10-10.  
<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.31>
- Maulana, R. (2020). Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat (Studi Pendidikan Multikultural Di Kampung Nusantara Desa Cintakarya Kabupaten Pangandaran) (*Doctoral dissertation*, Universitas Siliwangi).  
<http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/2964>
- Nugroho, A., & Dwi, R. (2021). Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145-158.
- Rafi, U. K., & Hidayati, T. (2023). Addressing stereotypes through multicultural education: Strategies for a more inclusive classroom. *International Journal of Multicultural Education*, 25(1), 19-35.
- Rahman, M., & Arifin, Z. (2020). Understanding cultural diversity in madrasah: Challenges and opportunities. *Asian Journal of Islamic Education*, 8(2), 135-148.  
<http://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/783>
- Rahman, M. A., & Ibrahim, M. (2020). The Influence of Digital Technology on Cultural Awareness and Prejudice in Schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(1), 123-136. <http://webcat.warwick.ac.uk/record=b3492888~S15>
- Raudhah, S., Khaira, M. U., & Hanum, A. H. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6121-6129.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13333>

- Ridho, A., & Chaniago, N. S. (2024). Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengelola Konflik Di Sekolah Mts Hubbul Wathon. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02). <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7175>
- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8868>
- Santoso, D., et al. (2022). Extracurricular activities in enhancing multicultural understanding among students. *Journal of Educational Development*, 12(1), 23-39. <https://orcid.org/0009-0006-9057-8210>
- Sari, D. K. (2020). Konflik Nilai dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 159-172. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/464/263/2158>
- Sirait, E., Zakiah, L., Agtyasha, G. S., Fadjrinn, R. S., & Jaya, I. (2024). Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Keberagaman Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 978-987. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13361>
- Situmeang, H. (2024). Membangun Rasa Kedamaian Sebagai Cara Untuk Menghindari Konflik Diteengah-Tengah Masyarakat Desa Bahalbatu III. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(1), 243-250. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.587>
- Sudarmanto, E., Sari, D. P., & Tjahjana, D. (2021). Edi Wibowo\ S, Sri Siska Mardiana, Purba Bonaraja, and others, Manajemen Konflik, Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. *Makasar: Penerbit Yayasan Kita Menulis*, 2(2), 222.
- Supriyadi, A., & Rudianto, A. (2021). Community partnership models in education: Strengthening local culture and identity. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 14(1), 45-58.
- Sutrisno, B., & Wijayanti, S. (2021). Implementing multicultural education in Indonesian madrasah. *International Journal of Islamic Studies*, 6(2), 75-89. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/5066>
- Syafitri, A., & Rahmawati, N. (2023). The importance of conflict resolution training for teachers in a multicultural school environment. *Journal of Educational Research and Practice*, 13(3), 56-70. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-009>
- Tanur, D., Razita, M. N., & Rangratu, O. (2023). Manajemen Konflik dan Upaya Penanganan Konflik dalam Organisasi Pendidikan di Sekolah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 206-218. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1039>

- Widiana, A., Rusliana, I., & Busro, B. (2024). Peran media sosial terhadap religiusitas remaja melalui pendekatan kualitatif deskriptif. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 1-19. <https://digilib.uinsgd.ac.id/92112/>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yetti, E. (2023). Pelatihan pendidikan multikultural melalui tari pendidikan bagi guru paud di desa bobojong kabupaten cianjur. *PERDULI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01), 35-43. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/perduli/article>
- Yunus, R., & Abdillah, M. (2020). Cultural Misunderstanding and Its Implications for Education: A Qualitative Study. *Educational Studies*, 46(4), 488-503.